

Fungsi Keluarga Wanita Karier di SMKN 1 dan SMKN 2 Kota Pekanbaru

Hanny Heriska¹ Teguh Widodo²

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau,
Indonesia^{1,2}

Email: hanny.heriska5405@student.unri.ac.id¹ teguhwidodo@lecturer.unri.ac.id²

Abstrak

Wanita karier adalah wanita yang berkeinginan untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk mendapatkan pendapatan. Wanita karier yang menjalankan dua peran yaitu peran domestik dan peran publik harus mampu untuk manage waktu agar kedua peran yang mereka jalani dapat terlaksana dengan baik. Pembagian waktu yang baik oleh wanita karier tentunya mampu untuk menjalankan peran domestik terkhusus fungsi keluarga. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat pelaksanaan fungsi keluarga dan faktor yang mendukung pelaksanaan fungsi keluarga dengan menggunakan teori struktural fungsional oleh Emile Durkheim. Penelitian ini menggunakan jenis metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *field research*. Populasi dalam penelitian ini ialah wanita karier yang bekerja sebagai guru yang sudah menikah dan memiliki anak usia 1 bulan – 16 tahun, jumlah populasi dijadikan sebagai sampel penelitian dengan teknik sampling sensus. Pengumpulan data primer dan sekunder menggunakan teknik observasi, kuesioner dan dokumentasi. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Data terkumpul dianalisis dengan teknik kuantitatif deskriptif melalui tahapan pengolahan data meliputi editing, coding, tabulasi serta perhitungan nilai minimum dan *mean* yang disajikan dalam tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pelaksanaan fungsi keluarga wanita karier berada pada tingkat pelaksanaan tinggi dan faktor yang mendukung pelaksanaan fungsi keluarga meliputi pengetahuan dengan total skor 1.681 dan dukungan keluarga dengan total skor 3.895.

Kata Kunci: Fungsi Keluarga, Wanita Karier, Peran Domestik dan Peran Publik

Abstract

Career women are women who want to do gainful work. Working women who perform the dual roles of housework and social responsibility must be able to manage their time in order to fulfill these two roles effectively. Working women can allocate their time better to household tasks, especially family tasks. This study aims to find out the level of realization of family activities and the factors that support the realization of family activities with the help of Emile Durkheim's work theory. This study uses a quantitative descriptive method with a field research approach. The population of this study is professional women who work as teachers, are married and have children between the ages of 1 month and 16 years. Both primary and secondary data use observational techniques, questionnaires and documents. The information was obtained using a questionnaire. The collected data are analyzed using quantitative description techniques with data processing methods, which include editing, coding, tabulating and calculating the minimum and average values presented in the table. The research results show that the implementation rate of women's family tasks is high, and the factors that support the implementation of family tasks are knowledge in total 1,681 and supporting families in total 3,895.

Keywords: Family Function, Career Women, Domestic Roles and Public Roles



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan item atau bagian terkecil yang terdapat dalam tatanan kehidupan sosial. Keberadaan keluarga sebagai unit terkecil memiliki fungsi yang sangat besar dan tidak dapat dianggap sepele atau diabaikan begitu saja. Ketika individu telah membentuk sebuah keluarga, maka kebahagiaan dan keharmonisan dalam keluarga menjadi sebuah keinginan.

Pembentukan sebuah keluarga diawali dengan terjadinya pernikahan. Pernikahan merupakan pranata yang lahir dan dibentuk dikarenakan terdapatnya rasa saling menyukai, keinginan untuk hidup bersama dalam bentuk rumah tangga atau keluarga. Pernikahan yang membentuk sebuah keluarga menjadi fungsi untuk pemenuhan kebutuhan dasar manusia yakni kebutuhan dasar seksual. Selain itu, dengan terbentuknya sebuah keluarga juga diharapkan agar individu mampu berkembang baik secara fisik, mental, emosional ataupun hubungan sosial lainnya (Sandewi, 2020).

Berhubungan dengan keluarga, hal yang memiliki peran penting dalam pembentuk keluarga adalah pola komunikasi dan ekonomi, kedua hal tersebut memberikan pengaruh yang cukup banyak terhadap kesejahteraan keluarga baik secara fisik ataupun mental (Elizon & Mega, 2022). Keluarga yang memiliki ekonomi cukup akan lebih mudah dalam mengatur keuangan rumah tangga sehingga kesetaraan fisik dan mental dapat terpenuhi dengan seimbang. Pada umumnya, sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak, keluarga ini disebut sebagai keluarga batih. Setiap anggota keluarga batih memiliki fungsi dan perannya masing-masing yang harus dijalankan dengan baik agar tercapainya keseimbangan, sesuai dengan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Emile Durkheim menyatakan jika tiang utama dalam berfungsinya keluarga dengan pembagian fungsi dan peran apabila hal tersebut tidak dijalankan dengan semestinya maka akan menimbulkan ketidakseimbangan (Ritzer, 2010). Secara umum, wanita dalam keluarga memiliki peran sebagai ibu rumah tangga namun seiring dengan berkembangnya zaman, individu dalam keluarga seringkali mengalami pergeseran yakni setiap anggota keluarga yang dahulunya hanya menjalankan satu peran kemudian mengalami pergeseran menjadi setiap anggota keluarga memiliki dan menjalankan lebih dari satu peran (Bakar, 2012). Pergeseran ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya perubahan cara pandang dalam masyarakat yang tidak lagi menganggap keluarga sebagai unit yang kaku melainkan memandang keluarga dengan lebih terbuka. Selain itu, kehidupan yang modern juga memberikan sumbangan perubahan yang banyak dalam kehidupan berkeluarga contohnya keluarga yang banyak menyibukkan dengan berbagai macam kegiatan pekerjaan di luar rumah, hal ini juga dilandasi karena banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga tidak bisa hanya mengandalkan pendapatan dari satu orang saja (Bakar, 2012).

Perkembangan zaman ini juga memberikan dampak yang signifikan pada wanita baik dari segi penampilan ataupun posisi wanita dalam masyarakat dan keluarga (Fhatri & Arrosyad, 2021). Wanita pada zaman sekarang banyak yang memilih untuk menempuh pendidikan tinggi, mendapatkan pekerjaan yang didambakan dan mendapatkan jabatan yang tinggi dalam pekerjaan, hal ini memberikan simbol kepada wanita yang memiliki pekerjaan disebut dengan wanita karier. Umumnya, wanita karier didefinisikan sebagai wanita yang bekerja dan menghasilkan uang, namun definisi lain menyebutkan jika wanita karier merupakan wanita yang berkeinginan untuk maju dan ingin mengembangkan ketrampilan diri (Muamar, 2019). Berdasarkan Badan Pusat Statistik, tingkat partisipasi angkatan kerja wanita mengalami peningkatan sebesar 1,11% pada tahun 2023 dari tahun 2022. Peningkatan TPAK ini disebabkan oleh faktor ekonomi dan wanita yang memiliki pendidikan tinggi atau keahlian khusus yang ingin mereka terapkan di dunia kerja (Elizon & Mega, 2022). Mengingat masa lalu, wanita dalam keluarga hanya berperan sebagai pendamping suami dan menjaga anak, tetapi karena perkembangan zaman dan kemajuan ekonomi serta meningkatnya pendidikan wanita, timbulnya peran ganda yang dijalankan oleh wanita yakni sebagai seorang istri dan ibu dan juga memulai karier di luar rumah. Wanita yang menjalankan peran ganda memiliki tanggung jawab yang berat, sebab mereka harus dapat membagi waktu antara peran domestik dan peran publik (Andriani & Ulfah, 2023). Peran ganda yang dijalankan oleh wanita yang sudah

bekerluarga memberikan dampak positif jika mereka mampu untuk memanage waktu dengan baik dan sebaliknya akan menimbulkan dampak negatif apabila mereka tidak mampu untuk menjalankan kedua perannya dengan baik dan hal ini tentunya akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam kehidupan berkeluarga. Karier dan rumah tangga merupakan dua hal yang memiliki hubungan dan tidak dipisahkan bagi wanita karier (Muamar, 2019). Pembagian waktu yang baik tentunya wanita karier dapat melaksanakan fungsi keluarga dengan baik pula, dikatakan terlaksananya fungsi keluarga dengan baik apabila wanita karier mampu memenuhi kewajibannya sebagai wanita karier dan ibu rumah tangga. Fungsi keluarga memiliki peran sebagai tiang utama dalam kehidupan keluarga, ketika fungsi keluarga dijalankan dengan baik maka akan menciptakan kehidupan keluarga yang sejahtera.

Karier yang dijalankan oleh wanita memiliki berbagai macam jenis salah satunya ialah tenaga profesional. Tenaga profesional merupakan individu yang mempunyai kepandaian, pengetahuan serta keterampilan yang telah diakui. Menurut BPS tahun 2023, terdapat 49,53% wanita yang berprofesi sebagai tenaga profesional di Indonesia. Tenaga profesional mencakup karier sebagai tenaga pendidik yang dijelaskan dalam pasal 29 ayat 2 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional (sisdiknas), pendidik merupakan tenaga profesional yang mempunyai tugas sebagai perencana proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran dan melaksanakan bimbingan serta pelatihan. Di Kota Pekanbaru sebanyak 46,76% wanita yang berkarier sebagai tenaga profesional sesuai data yang dipaparkan oleh BPS tahun 2023. Wanita karier yang menjalankan profesinya sebagai seorang guru dan tenaga pendidik, mengharuskan mereka untuk keluar rumah dan pekerjaan yang dilakukan berada dalam lingkup pekerjaan di sektor formal. Ketika bekerja pada lingkup sektor formal sebagai pekerja harus mengikuti peraturan yang telah ditetapkan, mengikuti jam kerja dan tentunya wanita yang sudah menikah dan menjadi ibu yang bekerja di sektor formal tidak dapat membawa anak ke lingkup pekerjaan. Berbeda jika wanita karier yang bekerja pada sektor non-formal, hal-hal di atas masih bisa untuk dilakukan dengan syarat dan ketentuan yang diberikan oleh bos atau pemilik apabila posisi sebagai pegawai. Jika posisi sebagai bos atau pemilik, tentunya tidak ada peraturan yang harus diikuti. Pekerjaan di sektor formal salah satunya yakni di sekolah sebagai guru dan tenaga pendidik. Kota Pekanbaru memiliki jumlah sekolah yang tersebar di berbagai Kecamatan. Data yang dipaparkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi terdapat perbandingan antara jumlah pendidik pria dan wanita, terdapat 3.181 tenaga pendidik pria dan 9.695 tenaga pendidik wanita yang tersebar di berbagai Kecamatan di Kota Pekanbaru pada tingkatan pendidikan SD, SMP, SMA dan SMK. Tenaga pendidik wanita lebih banyak daripada tenaga pendidik pria hal ini membuktikan bahwa banyak wanita yang memilih karier sebagai seorang guru dan tenaga pendidik.

Wanita karier yang menjalankan kariernya sebagai guru dan tenaga pendidik banyak menghabiskan waktunya di luar rumah terhitung kurang lebih 11 jam dimulai pada pukul 06.45 WIB – 16.30 WIB, hal ini tentunya membuat wanita karier yang sudah menikah memiliki waktu yang singkat tidak berada di rumah. Jam kerja yang panjang disebut sebagai *school full day*. Sekolah *full day* merupakan sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan dari pagi hingga sore hari (Irayasa, 2018). Di Kota Pekanbaru sekolah telah menerapkan sistem *full day* yang telah dimulai pada bulan Juli tahun 2017 sesuai dengan peraturan Mendikbud No. 23 Tahun 2017 mengenai hari sekolah. Diantara sekolah-sekolah yang telah menerapkan sistem *full day* salah satunya ialah SMKN 1 dan SMKN 2 Pekanbaru. SMKN 1 dan SMKN 2 Pekanbaru dikenal sebagai salah satu sekolah favorit yang ada di Kota Pekanbaru, sekolah tersebut banyak mencapai prestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik. berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, beberapa guru wanita di SMKN 1 dan SMKN 2 Kota Pekanbaru memiliki anak berusia 1 bulan – 16 tahun.

Wanita yang memiliki anak rentangan usia tersebut masih memiliki peran yang banyak, anak masiih membutuhkan perhatian karena pada usia tersebut anak mengalami proses tumbuh kembang (Elizon & Mega, 2022), namun dikarenakan tuntutan pekerjaan, mengharuskan meninggalkan anak selama setengah hari. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan sehingga peneliti menarik untuk melakukan penelitian dengan judul “fungsi keluarga wanita karier di SMKN 1 dan SMKN 2 Kota Pekanbaru”, dengan tujuan untuk melihat tingkat pelaksanaan dan faktor pendukung pelaksanaan fungsi bagi wanita karier.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif yakni metode dalam menganalisis data dengan menggambarkan data yang telah didapat, tanpa memberikan kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan pendekatan *field research* atau penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 dan SMK Negeri 2 Kota Pekanbaru. Populasi pada penelitian ini sebanyak 96 responden yang di mana keseluruhan populasi dijadikan sebagai sampel dengan teknik sampling sensus. Teknik sampling sensus adalah teknik pengampilan sampel dengan menjadikan seluruh anggota populasi menjadi sampel (Sugiyono, 2013). Responden pada penelitian ini merupakan wanita karier yang berprofesi sebagai guru dan tenaga pendidik yang sudah menikah dan memiliki anak usia 1 bulan – 16 tahun. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data dan didukung dengan observasi serta dokumentasi. Data yang diperoleh akan diolah mencakup proses editing, coding dan *entiry* serta data yang sudah diperoleh akan diolah menggunakan apilkasi *microsoft excel* dan alat dukung *SPPS version25*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan penjelasan mengenai informasi data-data dari responden yang dijadikan sebagai sampel. Karakterstik responden diperoleh dengan cara penyebaran kuesioner kepada responden yang sesuai dengan kriteria ditetapkan. Dari penyebaran kuesioner tersebut diperoleh data sebanyak 96 responden.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Persen
1	Usia		
	27 – 34 Tahun	19	19,8
	35 – 42 Tahun	19	19,8
	43 – 50 Tahun	38	39,6
	51 – 59 Tahun	20	20,8
	Jumlah	96	100,0
2	Jumlah Tanggungan		
	1 Orang	22	22,9
	2 Orang	45	46,9
	3 Orang	22	22,9
	4 Orang	7	7,3
	Jumlah	96	100,0
3	Jabatan		
	Honorer	13	13,5
	PPPK	36	37,5
	PNS	47	49,0
	Jumlah	96	100,0
4	Golongan		
	Tidak ada golongan IX	13	13,5
		36	37,5

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Persen
	IIIA	6	6,3
	IIIB	6	6,3
	IIIC	6	6,3
	IIID	10	10,4
	IVA	8	8,3
	IVB	7	7,3
	IVC	4	4,2
	Jumlah	96	100,0
5	Tingkat Pendidikan		
	SMA	3	3,1
	D3	2	2,1
	S1	74	77,1
	S2	17	17,7
	Jumlah	96	100,0
6	Pendapatan		
	Rp 1.800.000 – Rp 4.532.000	61	63,5
	Rp 4.533.000 – Rp 7.265.000	34	35,4
	Rp 7.266.000 – Rp 10.000.000	1	1,0
	Jumlah	96	100,0

Hasil sajian tabel 1. Di atas menunjukkan jika mayoritas usia responden berada pada rentangan 43 – 50 tahun sebanyak 38 responden. Kemudian pada rentangan usia 27 – 34 sebanyak 19 responden dan jumlah responden ini juga sama banyaknya dengan rentangan usia 35 -42 tahun, sisanya sebanyak 20 responden dengan rentangan usia 51 – 59 tahun. Berdasarkan penyajian data diatas, kelompok rentangan usia mayoritas dalam penelitian ini termasuk kedalam golongan usia dewasa tengah yang dimana ketika masa ini individu berada dalam fase stabilitas dalam berumah tangga yang telah meniti karier lebih lama. Kemudian berdasarkan jumlah tanggungan, mayoritas responden sebanyak 45 responden memiliki tanggungan 2 orang, selanjutnya sebanyak 22 responden memiliki 1 tanggungan dengan jumlah responden yang sama yakni 22 responden memiliki 3 tanggungan dan sisanya sebanyak 7 responden memiliki 4 tanggungan. Data selanjutnya yakni jabatan, mayoritas responden memiliki jabatan sebagai PNS sebanyak 47 responden, kemudian sebanyak 36 responden menjabat PPPK dan sisanya sebanyak 13 responden sebagai tenaga honorer.

Responden yang tidak memiliki golongan berjumlah 13 orang atau 13,5% responden yang tidak memiliki golongan merupakan guru yang bertugas sebagai tenaga kependidikan dan bukan menjadi pegawai ASN, kemudian golongan IX berjumlah 36 responden, selanjutnya golongan IIIA, IIIB dan IIIC masing-masing berjumlah sebanyak 6 responden. Pada golongan selanjutnya, golongan IIID berjumlah 10 responden, kemudian golongan IVA berjumlah responden, golongan IVB berjumlah 7 responden dan yang terakhir dan paling sedikit dalam kelompok ini yakni golongan IVC berjumlah 4 responden. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan tinggi yaitu S1 berjumlah 74 responden Pada tingkatan pendidikan S1 lebih dominan disebabkan karena untuk memulai karier sebagai seorang guru dan pegawai ASN memerlukan syarat pendidikan terakhir dengan tingkat S1. Kemudian tingkat pendidikan tinggi S2 berjumlah 17 responden, selanjutnya tingkat pendidikan D3 berjumlah responden kelompok ini menjadi kelompok tingkat pendidikan yang jumlah responden paling sedikit dan untuk tingkat pendidikan SMA berjumlah 3 responden. Responden yang memiliki rentang pendapatan sebesar Rp 1.800.000 – Rp 4.532.000 berjumlah 61 responden rentangan pendapatan ini paling banyak diperoleh responden, selanjutnya sebanyak 34 responden memperoleh pendapatan dengan rentangan Rp 4.533.000 – Rp 7.265.000 dan rentangan pendapatan Rp 7.266.000 – Rp 10.000.000 diperoleh hanya 1 responden.

Tingkat Pelaksanaan Fungsi Keluarga

Dalam teori struktural fungsional yang digagaskan oleh Emile Durkheim melihat masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain. Emile Durkheim juga menyatakan jika ketika terjadinya perubahan pada suatu sistem akan memberikan dampak seperti ketidakseimbangan dan akan menimbulkan perubahan pada bagian lainnya (Saifuddin, 2009). Berdasarkan teori yang digagaskan oleh Emile Durkheim, sebuah keluarga memiliki bagian-bagian yang dimana bagian-bagian tersebut memiliki fungsi dan perannya masing-masing yang harus dijalankan dan ketika tidak dijalankan dengan semestinya akan menyebabkan ketidakseimbangan. Seorang Ibu Rumah Tangga yang menjadi bagian dari keluarga pada umumnya harus menjalankan perannya sebagai seorang Ibu dan Istri, namun pada penelitian ini Ibu harus menjalankan dua peran sekaligus yakni peran domestik dan publik sehingga hal ini membuat Ibu harus membagi waktunya agar kedua peran tersebut berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan ketidakseimbangan. Fungsi keluarga yang dikaji pada penelitian ini ialah fungsi keluarga yang lebih dominan dijalankan dan diperankan oleh Ibu ditambah dengan fungsi ekonomi sebab dengan bekerja tentunya Ibu yang bekerja memiliki peran dalam perekonomian keluarga. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pelaksanaan fungsi keluarga bagi wanita karier, apakah dengan bekerja pelaksanaan fungsi keluarga tidak dijalankan dengan baik atau sebaliknya fungsi keluarga tetap dijalankan dengan baik. Dalam penelitian ini penilaian kategori tinggi, sedang dan rendah yaitu jika tingkat pelaksanaan fungsi tersebut tinggi, maka dikatakan jika fungsi tersebut masih dijalankan dengan baik walaupun Ibu menjalankan peran ganda.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pelaksanaan Fungsi Keluarga

No	Fungsi Keluarga	Skor	Keterangan
1	Fungsi Afeksi	1.942	Tinggi
2	Fungsi Perlindungan	1.615	Tinggi
3	Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan	1.946	Tinggi
4	Fungsi Ekonomi	1.289	Tinggi

Berdasarkan hasil sajian tabel di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan keseluruhan fungsi keluarga oleh wanita karier yang menjadi responden berada pada tingkat tinggi. Hal ini mengartikan jika, responden tetap menjalankan perannya dalam keluarga walaupun memiliki peran lainnya yakni peran publik. Tingginya pelaksanaan fungsi keluarga yang dijalankan oleh responden juga membuktikan bahwa dengan menjalankan peran ganda tidak menjadi penghalang, asalakan mampu untuk membagi waktu agar kedua peran tersebut berjalan dengan baik tanpa merugikan peran lainnya.

Tabel 3. Tingkat Tanggapan Responden Terhadap Pelaksanaan Fungsi Keluarga

No	Tingkat Pelaksanaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	91	94,8
2	Sedang	5	5,2

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap tingkat pelaksanaan fungsi keluarga adalah mayoritas tinggi sebesar 94,8% atau sebanyak 91 responden, hal ini menandakan jika wanita karier yang telah menikah dan memiliki anak yang menjadi responden dalam penelitian ini mampu untuk menjalankan peran domestiknya dengan baik walaupun mereka harus menjalankan peran publik. Bekerja bukan menjadi faktor untuk tidak menjalankan fungsi keluarga dengan baik, jika wanita karier mampu untuk membagi waktu antara kedua perannya maka tidak akan menimbulkan ketidak

seimbangan. Sisanya sebesar 5,2% atau sebanyak 5 responden dengan tingkat pelaksanaan fungsi keluarga sedang, hal ini dikarenakan kurangnya dalam menjaga keseimbangan yang berbanding balik dengan wanita karier dengan tingkat pelaksanaan tinggi.

Faktor Pendukung Pelaksanaan Fungsi Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian (Herawati et al., 2020), pengetahuan mengenai fungsi keluarga memiliki dukungan yang signifikan. Selain pengetahuan, dukungan keluarga yang dikemukakan oleh Friedman juga menjadi faktor dukungan dalam pelaksanaan fungsi keluarga (Utami & Wijaya, 2018).

Tabel 4. Faktor Pendukung Pelaksanaan Fungsi Keluarga

No	Faktor Pendukung	Skor	Keterangan
1	Pengetahuan	1.681	Mendukung
2	Dukungan Keluarga	3.895	Mendukung

Hasil dari tabel di atas, menunjukkan bahwa pengetahuan dan dukungan keluarga menjadi faktor dalam pelaksanaan fungsi keluarga yang dijalankan oleh responden. Kedua faktor tersebut memberikan sumbangan yang optimal sehingga partisipan yang menjadi responden dalam penelitian ini mampu untuk menjalankan peran gandanya dengan baik. Faktor pendukung pengetahuan mengenai fungsi keluarga yang diketahui oleh responden menjadi pembantu dalam menjalankan perannya dengan pengetahuan yang dimilikinya, ia mampu untuk menyeimbangkan perannya serta membuat skala prioritas agar kedua perannya tidak bertabrakan dan tidak menimbulkan ketidakseimbangan. Kemudian Responden menyatakan jika mendapatkan dan merasakan dukungan-dukungan dari anggota keluarga lainnya yakni pasangan dan anak sehingga ia mampu untuk menjalankan perannya. Dukungan informasi yang diberikan dalam bentuk memberikan kasih sayang, perhatian, didengarkan dan diberikan kepercayaan, kemudian dukungan penilaian diberikan dalam bentuk support dan ucapan, selanjutnya dukungan instrumental diberikan dalam bentuk bantuan (tenaga), meluangkan waktu serta dukungan informasi diberikan dalam bentuk nasehat, saran dan masukan.

Tabel 5. Faktor Pendukung Pengetahuan dan Tingkat Pelaksanaan Fungsi Keluarga

No	Faktor Pendukung Pengetahuan	Tingkat Pelaksanaan Fungsi Keluarga			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
1	Mendukung	0 (0,0%)	5 (5,2%)	88 (91,7%)	93 (96,9%)
2	Tidak Mendukung	0 (0,0%)	0 (0,0%)	3 (3,1%)	3 (3,1%)
Total		0 (0,0%)	5 (5,2%)	91 (94,8%)	96 (100,0%)

Tabel di atas menunjukkan bahwa pengetahuan memberikan dukungan yang signifikan terhadap tingkat pelaksanaan fungsi keluarga wanita karier. Dibuktikan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan jika 93 dari 96 responden berada pada kategori pengetahuan yang mendukung pembagiannya sebanyak 5 responden dengan tingkat pelaksanaan fungsi keluarga sedang dan sebanyak 88 responden dengan tingkat pelaksanaan fungsi keluarga tinggi. Artinya, semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki akan memberikan dukungan yang tinggi terhadap tingkat pelaksanaan fungsi keluarga dan sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan yang dimiliki maka tidak memberikan dukungan terhadap pelaksanaan fungsi keluarga. Berdasarkan hasil analisis data, bahwa responden memiliki

pengetahuan yang cukup baik mengenai fungsi keluarga sehingga mereka mampu untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan berkeluarga. Pengetahuan yang mereka ketahui juga membantu mereka untuk menentukan skala prioritas sehingga mereka mengetahui fungsi keluarga mana yang harus lebih didahulukan agar tidak terjadi ketidakseimbangan. Selain faktor pendukung pengetahuan, juga terdapat faktor pendukung lainnya yakni dukungan keluarga. Berikut disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Faktor Pendukung Dukungan Keluarga dan Tingkat Pelaksanaan Fungsi Keluarga

No	Faktor Pendukung Dukungan Keluarga	Tingkat Pelaksanaan Fungsi Keluarga			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
1	Mendukung	0 (0,0%)	5 (5,2%)	87 (90,6%)	92 (95,8%)
2	Tidak Mendukung	0 (0,0%)	0 (0,0%)	4 (4,2%)	4 (4,2%)
Total		0 (0,0%)	5 (5,2%)	91 (94,8%)	96 (100,0%)

Hasil sajian dari tabel di atas menunjukkan jika sebanyak 92 responden berada pada kategori dukungan keluarga yang mendukung, artinya responden yang termasuk dalam kategori ini memiliki lingkungan keluarga yang *supportif* dan saling memback-up satu sama lain. Dukungan keluarga yang berada dalam kategori mendukung sebanyak 5 responden dengan tingkat pelaksanaan fungsi keluarga sedang dan sebanyak 87 responden dengan tingkat pelaksanaan fungsi keluarga tinggi. Hal ini membuktikan jika dukungan keluarga memberikan sumbangan yang signifikan terhadap tingkat pelaksanaan fungsi keluarga yang dijalankan oleh wanita karier yang berperan ganda.

KESIMPULAN

Tingkat pelaksanaan fungsi keluarga keseluruhan responden termasuk kedalam kategori tinggi sebanyak 91 responden dan sisanya sebanyak 5 responden termasuk kedalam kategori sedang. Berdasarkan masing-masing fungsi keluarga total keseluruhan skor adalah fungsi afakesi dengan total skor 1.942, fungsi perlindungan dengan total skor 1.615, fungsi sosialisasi dan pendidikan dengan total skor 1.946 dan fungsi ekonomi dengan total skor 1.289. keempat fungsi keluarga tersebut dapat dijalankan dengan baik oleh wanita karier yang berperan ganda, hal ini dikarenakan wanita karier mampu membagi dan melaksanakan peran domestik dan peran publiknya dengan baik. Kemudian faktor pendukung pengetahuan dan dukungan keluarga memberikan dukungan sehingga pelaksanaan fungsi keluarga wanita karier berada dalam kategori pelaksanaan tingkat tinggi. Faktor pendukung pengetahuan memiliki total skor sebanyak 1.681 dan dukungan keluarga dengan total skor 3.895. Hal ini menunjukkan jika pengetahuan dan dukungan keluarga memiliki peran bagi wanita karier sehingga pelaksanaan fungsi keluarga mampu dijalankan dengan baik dan termasuk kedalam kategoru tingkat pelaksanaan tinggi. Maka saran yang dapat penulis berikan adalah diharapkan wanita karier yang menjalankan peran ganda agar dapat mempertahankan perannya yakni dengan management waktu yang baik sehingga kedua peran yang sedang dijalankan dapat terlaksanakan dengan baik tanpa meninggalkan peran lainnya. Kemudian wanita karier yang menjalankan peran ganda juga diharapkan dapat mengatur skala prioritas agar tidak terjadinya ketidakseimbangan dan diharapkan kepada anggota keluarga lainnya dapat memberikan dukungan yang lebih optimal agar wanita karier yang menjalankan peran ganda mampu menjalankan kedua perannya dengan baik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada responden yang telah menyempatkan waktu untuk menjadi partisipan pada penelitian ini dan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam penulisan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani Wiliana, Ulfah Maria, A. H. R. (2023). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Sebagai Petani dan Karyawan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan. Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa, 12(03), 1–7.
- Bakar, R. N. A. (2012). Wanita bekerja dan pengurusan keluarga. Geografia - Malaysian Journal of Society and Space, 8(7), 151–162.
- Elizon, N., & Mega, P. (2022). Peran Wanita Karier Dalam Melaksanakan Keluarga Harmonis Di Nagari Ganggo Hilia Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah, 7(1), 62.
- Fhatri, Z., & Arrosyad, M. I. (2021). Peran Wanita Karir Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga. NOURA: Jurnal Kajian Gender, 05(1), 113–122.
- Herawati, T., Pranaji, D. K., Pujihasvuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia. Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen, 13(3), 213–227. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213>
- Hidir, Achmad dan Rahman Malik. (2024). Teori Sosiologi Modern. Tri Edukasi Ilmiah
- Irayasa, K. (2018). The Study Of Full day school System At SMAN 11 Makassar. Jurnal La Geografia, 16(3), 101–112.
- Muamar, A. (2019). Wanita Karir Dalam Prespektif Psikologis Dan Sosiologis Keluarga Serta Hukum Islam. Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender Dan Anak, 1(1), 21.
- Ritzer, G. (2010). Teori Sosiologi Modern. Prenada Media Group.
- Saifuddin, F. A. (2009). Pengantar Teori-teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sandewi. (2020). Penerapan Fungsi Keluarga Pada Wanita Pekerja di Desa Penyangkak Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara. Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Utami, K. P., & Wijaya, Y. D. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Pasangan Dengan Konflik Pekerjaan-Keluarga pada Ibu Bekerja. Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi, 16(1) 1–8